

Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram (Eksperimental Studi)

Nurliya Ni'matul Rohmah^{a,1,*}, Endang Rahmawati^{b,c,2}

^a Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

^b Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

¹ nr.nurliya@gmail.com*; ² erahasan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2019
Direvisi : Februari 2019
Disetujui: Maret 2019

Kata Kunci:

Da'i berfikir positif
Pendidikan Karakter
Eksperimental Studi

Keywords:

Positif thought of Da'i
Character Education
Experimental Study

ABSTRAKSI

Abstrak:

Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu : Apakah urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram? Bagaimanakah bentuk kegiatan-kegiatan eksperimental studi pendidikan karakter dalam membentuk da'i berkepribadian positif mahasiswa KPI Universitas Muhammadiyah Mataram? Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimental studi. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk dapat menelaah urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam membentuk da'i berkepribadian positif dalam mendukung visi KKN KPI UMMat

Abstract:

There are two issues examined in this study, which are: What is the urgency of character education for students of Islamic Broadcasting Communication University of Muhammadiyah Mataram University? What is the form of the experimental activities of character education studies in shaping the positive personality preach of KPI students at the Muhammadiyah University of Mataram? To answer these problem researchers used a qualitative method using an experimental study approach. Researchers use this approach to be able to examine the urgency of character education for students in forming positive personality preachers in supporting the vision of KKN KPI UMMat

I. Pendahuluan

Karakter adalah sikap dasar yang ada pada diri manusia yang mampu menjadi pembeda dengan orang lain. "Karakter ialah kualitas, kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain"¹. Seseorang dikatakan berkarakter apabila berhasil menyerap nilai-nilai karakter yang telah ada dalam masyarakat. Untuk itu, memang terdapat urgensi dalam membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Dalam hal pembentukan karakter inilah, di dunia pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan karakter.

¹ Ardi Novan Wiyani. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2013. Hal 25

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usahanya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.² Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sudah menjadi tujuan utama bangsa kita yang telah tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia di bidang pembangunan dari suatu bangsa tersebut. Namun, seperti fakta yang tercatat, bahwa pendidikan di Indonesia merupakan salah satu negara yang kurang maju di dunia pendidikannya. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.

Hal ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.

Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Selain itu, pengetahuan karakter yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan moral dan karakter adalah yang terpenting dan berdampak paling signifikan pada perilaku seseorang. Generasi yang berkarakter kuat, dapat dididik, adalah output dunia pendidikan yang seharusnya dan hal tersebut harus di mulai sejak dini. Walaupun manusia telah memiliki karakter bawaan, tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Tentu bisa dibentuk dan dikuatkan menjadi lebih tangguh karakternya. Jika kita menilik hal-hal yang terjadi di sekitar kita, dapat dilihat bahwa kondisi bangsa dan negara Indonesia pada era globalisasi ini sungguh memprihatinkan. Nilai-nilai luhur yang bermuatan etika, akhlak, dan budi pekerti yang telah diwariskan oleh nenek moyang hancur begitu saja oleh arus globalisasi. Nilai-nilai yang luhur yang diwariskan melalui budaya dan dituangkan dalam makna Pancasila yang mengandung arti tentang nilai-nilai agama tampaknya kurang memberi bekas pada kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk siswa. Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan yaitu nilai karakter dalam kompetensi inti sikap spritual dan kompetensi inti sikap sosial yang terdapat di dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016. Diantara beberapa kompetensi tersebut, penelitian ini hanya mengambil kompetensi inti yang mampu membentuk ciri-ciri kepribadian positif.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram dan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) telah bekerja sama dalam hal pendidikan serta perencanaan program bagi mahasiswa KPI untuk melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), yang mana dalam program ini akan dilaksanakan program dakwah selama satu tahun mengabdikan di lokasi penempatan yang telah ditentukan oleh AMCF berdasarkan "Demographic Statistic of Indonesia".

Sasaran program dakwah ini, yakni kepada masyarakat muslim dan umum baik pria maupun wanita tanpa terkecuali, dengan misi memperkuat jaringan dakwah di pelosok negeri serta terciptanya hubungan silaturahmi antar lembaga dakwah, serta visi yaitu mampu mewujudkan

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka; Jakarta . 2002. Hal 263

da'i-da'i yang professional memiliki kemampuan ilmu syar'i yang mumpuni sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, dan kemampuan analisa berbasiskan metodologi ilmiah, siap berjuang di pelosok negeri dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah SWT.

Demi terwujudnya visi KKN tersebut, maka terlihat urgensi pendidikan karakter bagi para mahasiswa calon da'i tersebut. Pendidikan karakter adalah tema yang penting dalam mengatasi isu-isu da'i "karbitan" ataupun da'i komersil yang cukup kerap diperbincangkan belakangan ini.

Untuk itu, sebelum mahasiswa diterjunkan langsung dan mengabdikan kepada masyarakat secara global selama satu tahun, selain digodok ranah tingkah laku kognitif, afektif serta psikomotoriknya, perlu dikembangkan juga pembentukan karakter positif mahasiswa, yaitu mampu menilai diri sendiri secara realistic, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, penerimaan sosial, berbahagia dan lainnya.

Upaya penanaman nilai karakter dalam diri seseorang tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara holistic dan berkelanjutan. Guna menghasilkan karakter sebagai mana yang diharapkan tidak cukup dalam waktu yang singkat, melainkan harus dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga nilai karakter tersebut tertanam dalam diri dan muncul menjadi sebuah kebiasaan.

Pendidikan karakter saat ini telah dikembangkan dalam kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum, namun sayangnya, pendidikan karakter masih sangat minim dimasukkan, diintegrasikan dalam mata kuliah, dibahas bahkan diteliti di Perguruan Tinggi, walaupun setiap dosen telah mengawal dan menjalankan serta mengevaluasi karakter mahasiswa agar selalu tercipta budaya positif di kampus, namun melihat urgensi pendidikan karakter sebagai proses perwujudan visi misi mahasiswa sebagai da'i yang berkarakter positif, maka hal ini perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, untuk itulah penelitian dengan tema ini kami lakukan dengan menggunakan eksperimental studi.

Penerapan nilai karakter yang dapat meningkatkan ciri-ciri kepribadian positif dapat dilakukan di dalam berbagai rutinitas di lingkungan mahasiswa. Salah satunya di lingkungan kampus. Lingkungan kampus sangat mempengaruhi terbentuknya karakter mahasiswa, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi di Prodi KPI UMMat, berbagai program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di kampus tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter dan berkepribadian positif.

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat suatu yang menarik untuk diteliti, karena urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Untuk itu, peneliti melaksanakan penelitian dengan melakukan manipulasi kegiatan terhadap objek penelitian, serta adanya kontrol yang disengaja terhadap objek penelitian tersebut, salah satunya yaitu dengan membuat percobaan yang didalamnya mencakup beberapa kegiatan-kegiatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter agar mahasiswa calon Da'i KPI memiliki kepribadian yang positif.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Apakah urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram? 2) Bagaimanakah bentuk kegiatan-kegiatan eksperimental studi pendidikan karakter dalam membentuk da'i berkepribadian positif mahasiswa KPI Universitas Muhammadiyah Mataram?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengetahui urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. 2) Mengetahui hasil dari kegiatan-kegiatan eksperimental studi pendidikan karakter dalam membentuk da'i berkepribadian positif mahasiswa KPI Universitas Muhammadiyah Mataram.

II. Tinjauan Pustaka

A. *Kuliah Kerja Nyata (KKN) Komunikasi Penyiaran Islam*

Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) adalah organisasi social, nirlaba an non-politik yang telah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 dan secara resmi terbentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia atau Muasasat Muslim Al-Khairiyah. AMCF saat ini telah memiliki 21 Ma'had Bahasa Arab dan Studi Islam, 70 Ma'had Tahfizh Al-Qur'an (QMS) dan 104 panti asuhan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. AMCF juga bergerak di bidang proyek pembangunan sarana ibadah, pendelegasian da'i (juru dakwah) di daerah-daerah terpencil, klinik-klinik kesehatan dan program tanggap bencana serta beberapa aktivitas sosial dakwah dan pendidikan lainnya, salah satunya ma'had Khalid bin Walid, yang mana mahasiswanya juga mengikuti studi di Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam pendelegasian da'i sebagai salah satu program AMCF itulah, standar strategi perencanaan dan pengelolaan dakwah yang terhimpun dalam sebuah "Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Binaan Yayasan Muslim Asia" ini dibentuk.

Adapun mahasiswa KKN adalah seseorang yang direkrut, ditraining dan ditempatkan di lokasi dakwah dan memiliki ikatan kerja dengan AMCF dalam waktu tertentu dan mahasiswa S1 dari mahad binaan AMCF yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan wadah untuk memperdalam ilmu agama berbasiskan dakwah yang lengkap dan sistematis.

Dalam melaksanakan dakwah seorang mahasiswa harus memperhatikan perencanaan yang matang untuk selanjutnya di realisasikan di lokasi dakwahnya masing-masing, aktivitas dakwah yang dilakukan antara lain: Menjadi imam masjid, menjadi khatib jum'at, pembentukan dan pembinaan TPA/TPQ, mengisi majlis taklim dan kultum, mengisi kajian kitab, melakukan kunjungan atau silaturahmi ke tokoh masyarakat atau pihak pemerintah, melaksanakan kegiatan sunnat missal, melaksanakan seminar dan pelatihan, kaderisasi, serta dakwah terhadap non-muslim.

B. *Pengertian Dakwah*

Dakwah menurut Ahmad Ghalwusy adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).³

Fungsi dakwah dan peranannya, tidak lain adalah memberikan jalan keluar yang benar dan tepat kepada umat manusia dari berbagai macam situasi yang serba kelam (darkness) menuju situasi yang terang (brightness).⁴

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga da'i atau da'iyah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan,

³ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid, 1999), hal 18

⁴ Said Bin Ali Al Qahthani. *Dakwah Islam Da'wah Bijak*; (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal 101.

*siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".(Qs. Ibrahim: 4).*⁵

Misi para da'i adalah misi mulia, yaitu melanjutkan tugas para Rasul untuk menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Karena tugas tabligh adalah sebuah keniscayaan untuk meninggikan kalimat Allah.

Da'i adalah seseorang yang melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. Pelaku dakwah wajib memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Ikhlas (QS. Al-An'am : 90)
- 2) Memiliki ilmu syar'i sebagai landasan dalam berdakwah (QS. Yusuf: 108)
- 3) Mengamalkan apa yang didakwahnya (QS. Al-Baqarah. 44)
- 4) Memiliki tingkat kesabaran yang tinggi (QS. Lukman : 17)
- 5) Bersikap lemah lembut (QS. Ali Imron : 159)
- 6) Berikap tawadhu' (QS. Lukman : 18-19)
- 7) Menerima kebenaran darimanapun datangnya. (QS. Al-Maidah : 8)

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Menurut Suyanto⁶ mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, agama maupun Negara.

Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁷

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁸

Kampus merupakan tempat interaksi para mahasiswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu kampus menjadi wadah pembentuk karakter siswa yang paling efektif. Dosen maupun pengelola kampus lainnya menjadi aktor utama sebagai model yang akan ditauladani mahasiswa di kampus.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di kampus, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga kampus/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga kampus yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

⁵ al-Qur'an, 014: 4.

⁶ Suyanto dalam Syamsudin, Abin. 2007. Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung: Rosda Karya hal 89

⁷ Dali Gulo, 1982. Kamus Psikologi. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Bandung: Penerbit Tonis. hal 29

⁸ Thomas. Lickona, 2012. Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter , terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, hal 75

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁹

Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta secara konseptual merupakan gugus nilai luhur bangsa Indonesia, yang sangat diperlukan dalam membentuk Da'i berfikir positif.

D. Individu Berkepribadian Positif

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang positif dan yang tidak positif. Dalam hal ini, Elizabeth mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang positif, sebagai berikut:¹⁰

- 1) Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistis; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- 4) Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif.
- 7) Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- 8) Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.

⁹ Wahyuni, Akhtim, 2015. Membentuk Pribadi Positif Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah. Artikel. Diakses tanggal 3 Juli 2018

¹⁰ Syamsudin, Abin. 2007. Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung: Rosda Karya, hal. 90

- 9) Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- 11) Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor achievement (prestasi), acceptance (penerimaan), dan affection (kasih sayang).

E. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif

Dalam proses pendidikan karakter, secara aktif mahasiswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan potensi dirinya menjadi Dai yang berkepribadian positif.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di lingkungannya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan da'i berfikir positif di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter adalah usaha bersama Universitas; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua Dosen dan pemimpin Universitas, melalui semua mata kuliah, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya kampus. Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang.

Dalam pendidikan karakter di kampus, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan Universitas, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga Universitas/lingkungan.

F. Eksperimental Studi

Eksperimental Studi merupakan metode sistematis membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Dalam eksperimental studi, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.¹¹

Latipun menjelaskan bahwa eksperimental studi merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati.¹²

Secara umum, eksperimental studi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu treatment atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan karakter kepada mahasiswa KPI.

Karakteristik Eksperimental Studi¹³

¹¹ Solso, R. L MacLin, M. K, O. H. (2005). Cognitive Psychologi. New York. Pearson

¹² Latipun. (2002) Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.

¹³ Danim, S. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia

- 1) Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimen diatur secara tertib ketat, baik dengan menetapkan kontrol, memanipulasi langsung maupun random (acak)
- 2) Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (base line) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen
- 3) Penelitian ini memusatkan diri pada pengontrolan variasi. Penelitian ini meminimalkan variasi kekeliruan termasuk kekeliruan pengukuran. Untuk itu, pemilihan dan penentuan subjek, serta penempatan subjek dalam kelompok-kelompok dilakukan secara acak.
- 4) Validitas internal (internal validity) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimen, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimen yang dilakukan pada saat studi ini memang benar-benar menimbulkan perbedaan
- 5) Validitas eksternalnya berkaitan dengan bagaimana kerepresentatifan penemuan penelitian dan berkaitan pula dengan menggeneralisasikan pada kondisi yang sama.
- 6) Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.

Proses penyusunan eksperimental studi, antara lain:¹⁴

- 1) Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan
- 2) Mengidentifikasi permasalahan
- 3) Melakukan studi literatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel
- 4) Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.
- 5) Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen)
- 6) Mengumpulkan data hasil eksperimen
- 7) Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel
- 8) Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai
- 9) Membuat laporan eksperimen.

Pembentukan da'i berkepribadian positif menggunakan eksperimental studi secara aktif dan berpusat pada mahasiswa KPI; pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, lingkungan Universitas, dan masyarakat.

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata kuliah atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan kuliah mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan kuliah khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi beragama, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan kuliah yang biasa dilakukan dosen. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli

¹⁴ Sukardi, 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

- 2) Universitas, melalui berbagai kegiatan Universitas yang diikuti seluruh mahasiswa, Dosen, Rektor, Dekan, Kaprodi dan tenaga administrasi di Universitas itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya kampus. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program Universitas adalah lomba antar Fakultas yang bertema kepedulian sosial kemasyarakatan, lomba pidato bertema kemanusiaan, lomba olah raga antar Fakultas, lomba kesenian antar Fakultas, pameran hasil karya mahasiswa bertema sosial kemasyarakatan, pameran foto hasil karya mahasiswa bertema features humanity, lomba membuat tulisan, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan sosial kemasyarakatan dan relawan kemanusiaan, mengundang narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan.
- 3) Masyarakat, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian mahasiswa, melalui HMPS yang dirancang sekolah sejak awal semester, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, bakti sosial, penggalangan dana bagi korban bencana alam, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya

III. Metode Penelitian

Dilihat dari rumusan masalahnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrument pengumpul data, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangannya bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek yang diteliti¹⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan atau paradigma sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan dalam penelitian. Eksperimen studi merupakan pendekatan dan metode inti dari model penelitian yang menggunakan kualitatif.¹⁶

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk dapat menelaah urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam membentuk da'i berkepribadian positif dalam mendukung visi KKN KPI UMMat

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sedangkan Subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester 6 yang pada semester 7 ke depan akan melaksanakan KKN dalam bentuk dakwah satu tahun di masyarakat. Subjek penelitian akan dibagi menjadi 2 subjek yaitu subjek kelompok kontrol dan subjek kelompok eksperimen.

Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam membentuk da'i berkepribadian positif.

C. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

1) Sumber Data Primer

Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data observasi, karena peneliti ingin mencerminkan kebenaran dan kevalidan data berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 26

¹⁶Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta; Grasindo. hal. 56

yang fenomenal dapat dihindari. Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan serta melakukan wawancara kepada objek penelitian dan beberapa nara sumber dan juga pengumpulan dokumentasi.

2) Sumber Data Sekunder

Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi tentang pendidikan karakter, kepribadian positif, metode dakwah dan lain sebagainya

3) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya adalah kampus Prodi KPI UMMat dan lingkungan untuk eksperimental studi terkait.

IV. Penyajian dan Analisis Data

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram dengan kegiatan-kegiatan eksperimental studi di dalam dan luar kegiatan kampus. Kegiatan di kampus, terutama di kelas dilakukan seperti perkuliahan biasanya dan diterapkan pendidikan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan kegiatan perkuliahan.

Kegiatan di kampus lainnya seperti halnya kerja bakti membersihkan gedung KPI saat pelaksanaan Milad Universitas Muhammadiyah tahun 2019, juga dipenuhi dengan pembelajaran pendidikan karakter. Selain itu peneliti juga bekerja sama dengan HMPS KPI untuk terus mengadakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di dalam kampus yang menunjang pendidikan karakter untuk kepribadian yang positif yaitu untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi beragama, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca.

Adapun kegiatan di luar kampus, seperti bakti sosial kepada korban pasca gempa di Dusun Lendang Galuh, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara dan kegiatan "*collaboration cleaning beach*" dengan Lombok Ocean Care.

Dari 27 siswa semester 6 yang dilibatkan dalam kegiatan eksperimental studi ini, hanya terdapat 15 orang siswa yang mampu aktif mengikutinya. Dalam 15 orang tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok control (7 orang) dan kelompok eksperimen (8 orang).

Penentuan mahasiswa mana yang akan menjadi kelompok control ataupun kelompok eksperimen adalah berdasarkan hasil angket yang disebar dalam bentuk link google form kepada mahasiswa yaitu <https://forms.gle/3AWvA9YRzdiH7mkc6>

Bagi mahasiswa yang hasil angketnya terlihat kurang memiliki kepribadian positif, maka akan dijadikan kelompok eksperimen. Sedangkan mahasiswa yang hasil skor angketnya menunjukkan kepribadian yang positif, maka menjadi kelompok control.

Bagi mahasiswa yang menjadi kelompok control, tidak diberikan eksperimen apapun di luar kegiatan kampus, hanya mengikuti kegiatan kampus dan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter juga tentunya.

Bagi mahasiswa yang menjadi kelompok eksperimen, akan dikontrol dan diberikan manipulasi kegiatan eksperimental studi, agar peneliti dapat mengobservasi kepribadian mereka setelah melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti, berdasarkan instrument yang telah disiapkan.

Adapun pertanyaan angket dalam penentuan kelompok control dan eksperimen beserta hasilnya dari 15 (lima belas) mahasiswa adalah:

No	Pertanyaan/Pernyataan	Interval Jawaban			
		S	SS	TS	STS
Ekstraversi (Ekstraversion)					
1.	Saya mendengarkan dengan baik dengan orang yang berbicara setiap saya	46,7%	53,3%	0%	0%
2.	Saya diterima dengan baik oleh teman-teman saat berkumpul	46,7%	53,3%	0%	0%
3.	Saya antusias dalam berbicara terhadap orang lain	60%	33,3%	6,7%	0%
4.	Saya suka bercanda dengan teman	20%	80%	0%	0%
5.	Saya banyak mengikuti kegiatan kuliah, seperti ekstrakurikuler	60%	33,3%	6,7%	0%
6.	Saya selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari	26,7%	73,3%	0%	0%
Neurotisme (Neuroticism)					
7.	Saya mudah cemas saat menghadapi situasi-situasi yang tidak menentu..	66,7%	6,7%	6,7%	20%
8.	Saya tergolong mudah tersinggung	33,3%	33,3%	20%	13,3%
9.	Saya selalu berkeluh kesah menyesali nasib yang kurang beruntung	6,7%	13,3%	73,3%	6,7%
10.	Saya merasa minder saat berhadapan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.	46,7%	13,3%	26,7%	13,3%
11.	Saya adalah siswa yang tergolong mudah terpancing amarah	20%	13,3%	40%	26,7%
12.	Saya memiliki sifat yang mudah berubah pikiran.	33,3%	20%	46,7%	0%
Terbuka pada pengalaman (Openes)					
13.	Saya mampu membayangkan/ memvisualisasikan hal-hal yang belum pernah saya lihat (Imajinatif)	40%	40%	20%	0%
14.	Saya mampu menghasilkan ide-ide baru	66,7%	33,3%	0%	0%
15.	Saya mempunyai pemikiran yang kritis dan tidak mudah terpengaruh orang lain.	60%	13,3%	20%	6,7%
16.	Saya mudah memahami dan menerima sifat orang yang berbeda-beda.	46,7%	46,7%	6,7%	0%
17.	Saya termasuk orang yang penuh dengan keinginan	53,3%	33,3%	13,3%	0%
18.	Saya memiliki pandangan bebas (luas & terbuka).	66,7%	26,7%	6,7%	0%
Kebersetujuan (Agreeableness)					
19.	Saya adalah siswa yang memiliki hati yang lembut.	66,7%	20%	6,7%	6,7%
20.	Saya tidak mudah menaruh curiga terhadap orang lain walaupun dengan orang yang baru saya dikenal.	60%	40%	0%	0%
21.	Saya suka member pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan.	46,7%	53,3%	0%	0%
22.	Saya cinta kedamaian dan cenderung mengalah saat terlibat konflik dengan teman.	26,7%	66,7%	6,7%	0%
23.	Jika ada teman yang berbuat salah kepada saya, saya mudah memaafkannya.	40%	60%	0%	0%
24.	Saya tidak suka menyakiti orang lain.	53,3%	40%	0%	6,7%
Kenuranian (Conscientousness)					
25.	Saya mudah memahami perasaan teman/orang lain.	60%	33,3%	0%	6,7%
26.	Pada saat belajar saya selalu berusaha hingga memahami materi perkuliahan tersebut.	40%	40%	20%	0%
27.	Saya berusaha mentaati tata tertib kuliah.	40%	60%	0%	0%
28.	Saya berusaha datang ke kampus tepat waktu agar tidak terlambat mengikuti pelajaran dikelas.	40%	53,3%	6,7%	0%
29.	Jika ada hal yang saya inginkan saya selalu berusaha dengan keras untuk mencapainya.	60%	40%	0%	0%
30.	Saya berusaha tekun dalam belajar	53,3%	40%	0%	6,7%

Tabel 4.1 Angket penentu kelompok kontrol dan eksperimen

Dari hasil prosentase di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kepribadian yang positif dalam kategori ekstrasversi dan opens yang mana tidak ada satupun yang tidak setuju, mayoritas memilih setuju dan sangat setuju, sehingga bisa disimpulkan jika mahasiswa mampu berkumpul dan berteman dengan orang lain, memiliki hati yang lembut dan tidak ingin terlibat dalam konflik.

Faktor ekstrasversi dengan kata lain faktor dominan-patuh (*dominance-submissiveness*) merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana faktor ekstrasversi ini dapat memprediksi berbagai tingkah laku sosial. Menurut penelitian, seseorang yang memiliki faktor ekstrasversi yang tinggi, akan mampu mengingat interaksi sosial yang terjadi, berinteraksi dengan lebih banyak orang. Selain itu, ekstrasversi yang tinggi dalam berinteraksi, juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman dengan orang lain, selain itu di dalam group mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, fun-loving, affectionate, dan talkative.

Ekstrasversi ini dicirikan dengan hal positif seperti antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, workaholic dan juga ramah terhadap orang lain. Ekstrasversi juga memiliki motivasi yang tinggi dalam bergaul, dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Orang ekstrasversi dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat ekstrasversi yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat ekstrasversi yang rendah. Dilain sisi, ekstrasversi mudah termotivasi oleh perubahan, selalu bervariasi dalam hidup, menyukai tantangan namun mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat ekstrasversi rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya. Hanya 6,7% dari ke 15 mahasiswa yang tampaknya tidak terlalu antusias untuk berbicara dengan orang lain dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor keribadian terbuka atau *openness* merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor yang lain. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

Openness mempunyai ciri mudah beradaptasi, bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, mampu menjadi sangat fokus dan mampu untuk selalu waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broad mindedness*, and a world of beauty. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Hanya 46,7% yang memiliki sifat *openness* dalam hal memahami dan menerima sifat orang yang berbeda-beda.

Openness dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat agreeableness yang rendah. Seseorang yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah, namun hanya 66,7% yang mampu menghasilkan ide-ide baru dan 69% yang mempunyai pemikiran yang kritis dan tidak mudah terpengaruh orang lain.

Namun untuk neurotisme dan kenuranaan mahasiswa memiliki hasil rata-rata 66,7% masih memiliki rasa kecemasan, minder, mudah terpancing amarah dan mudah tersinggung terhadap orang lain.

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat neuroticism yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat neuroticism yang

tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat self esteem yang rendah. Individu yang memiliki sikap neuroticism adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan emotionally reactive.

Tipe keribadian kenuranian/Conscientiousness dapat disebut juga dependability, impulse control, dan will to achieve, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan self discipline seseorang. Seseorang yang conscientious memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang well-organize, tepat waktu, dan ambisius.

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, workaholic, membosankan. Tingkat conscientiousness yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Kebersetujuan/Agreeableness dapat disebut juga social adaptibility atau likability yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan value survey, seseorang yang memiliki skor agreeableness yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki value suka membantu, forgiving, dan penyayang.

Namun, ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat agreeableness yang tinggi, dimana ketika berhadapan dengan konflik, self esteem mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindari dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat agreeableness yang tinggi. Lelaki yang memiliki tingkat agreeableness yang tinggi dengan penggunaan kekuatan yang rendah, akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan orang-orang dengan tingkat agreeableness yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Mahasiswa yang memiliki tingkat agreeableness yang tinggi memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan.

Setelah diketahui hasil skor masing-masing variabelnya, maka peneliti dapat menentukan siapa saja yang menjadi kelompok control dan eksperimen. Peneliti mampu mengetahui siapa saja yang memiliki skor kompetible dengan kepribadian positif dan tidak adalah hasil angket tersebut telah tercantum nama pengisi angket. Namun identitas dirahasiakan oleh peneliti, dan hanya ditulis dalam bentuk abjad saja.

Para kelompok eksperimen sejumlah 8 (delapan) mahasiswa dalam rangka pelaksanaan eksperimental studi untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter untuk memunculkan karakter kepribadian positif, maka pada Minggu, tanggal 23 Juni 2019 mahasiswa-mahasiswa tersebut diajak menuju Dusun Lendang Galuh Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara untuk melakukan kegiatan bakti sosial kepada daerah pasca gempa yang masih membutuhkan banyak saluran tangan. Mahasiswa sengaja diturunkan sehari di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan jiwa sosial dan kepedulian mereka.

Adapun instrumen kegiatan manipulasi eksperimental studi pendidikan karakter bakti sosial, serta prosentase kesuksesan dari 8 (delapan) mahasiswa adalah :

Nilai Karakter	Indikator	Deskriptor	Keterangan	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Tanggung Jawab	Dapat mengatasi masalah	Saya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah di kehidupan saya	50,0%	50,0%
		Saya memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang saya hadapi	62,5%	37,5%
Kemandirian	Memiliki Sifat Mandiri	Saya memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir	62,5%	37,5%
		Saya memiliki sifat mandiri dan mampu mengambil keputusan	75,0%	25,0%
		Saya mampu mengarahkan dan mengembangkan diri	37,5%	62,5%
		Saya mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan.	62,5%	37,5%
Mengontrol Emosi	Mampu Mengontrol Emosi	Saya merasa nyaman dengan emosinya	87,5%	25,0%
		Saya merasa dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi dan stress secara positif atau konstruktif.	62,5%	37,5%
Jiwa Sosial	Penerimaan Sosial	Saya mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan social	62,5%	37,5%
		Saya memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.	87,5%	12,5%
Berbahagia	Situasi kehidupan diwarnai kebahagiaan	Hidup saya dipenuhi factor-faktor achievement (prestasi)	87,5%	12,5%
		Hidup saya dipenuhi factor-faktor acceptance (penerimaan)	87,5%	12,5%
		Hidup saya dipenuhi factor-faktor affection (kasih sayang)	87,5%	12,5%

Tabel 4.2 Instrumen eksperimental studi bakti social

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan eksperimental bakti sosial di dusun Lendang Galuh Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara selama satu hari, didapatkan perubahan hasil dari kepribadian positif mereka. Yaitu, 50% dari 8 (delapan) mahasiswa eksperiment memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah, 62,5% memiliki kemandirian baik dalam berfikir secara mandiri, mengambil keputusan, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri di lingkungannya. 87,5% mereka mampu mengontrol emosinya masing-masing, mampu menghadapi situasi frustrasi, depresi dan stress secara positif ataupun konstruktif.

Terlihat juga 62,5% mereka memiliki jiwa sosial dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta 87,5% mereka memiliki sikap yang bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain. Yang terakhir 87,5% akhirnya dapat merasakan kebahagiaan dan mempercayai bahwa hidup mereka dipenuhi oleh factor-faktor achievement, acceptance dan affection.

Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa kegiatan kemanusiaan dan berhubungan langsung dengan masyarakat, dan berbagi empati, saling menghormati dan membantu sama lain mampu mengembangkan pendidikan budaya dan karakter yang sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan da'i yang mampu berfikiran positif di masa mendatang.

Sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah tersusun, maka kegiatan eksperimental yang kedua dilaksanakan di Pantai. Yang mana sebelumnya di proposal penelitian, peneliti menentukan pantai Gading sebagai lokasinya, pada Minggu, tanggal 13 July 2019, maka 8 (delapan) mahasiswa eksperimental diarahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan cleaning beach ini merupakan eksperimen dari pendidikan karakter untuk memunculkan karakter disiplin dan tanggung jawab akan tugas.

Kisi-kisi Instrumen kegiatan Manipulasi Eksperimental Studi Pendidikan Karakter *Cleaning Beach*:

Nilai Karakter	Indikator	Deskriptor	Keterangan	
			Sesuai	Tdk Sesuai
Disiplin	Datang tepat waktu	Saya datang ke lokasi Pantai Gading untuk membersihkan pantai sesuai dengan waktu yang dijadwalkan	37,5%	62,5%
		Saya pulang setelah kegiatan tepat waktu	12,5%	87,5%
	Patuh pada perintah dosen dan ketua grup kegiatan lapangan	Saya mentaati tata tertib peraturan saat membersihkan pantai bersama-sama	62,5%	37,5%
		Saya melaksanakan setiap aturan yang sudah diberlakukan	50,0%	50,0%
	Mengerjakan/mengumpulkan sampah yang ada di pantai sesuai ketentuan yang ada	Saya selalu mengerjakan tugas kegiatan yang diberikan	50,0%	50,0%
		Saya menyelesaikan tugas kegiatan tepat waktu	50,0%	50,0%
		Saya mengumpulkan hasil kegiatan tepat waktu	87,5%	12,5%
	Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar	Saya berbahasa sopan terhadap teman maupun dosen dan orang lain.	100,0%	00,0%
Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas kegiatan individu maupun kelompok dengan baik	Saya mampu bekerjasama dengan baik bersama teman	87,5%	12,5%
		Saya mengerjakan tugas sesuai dengan arahan dan ketentuan yang diperintahkan	87,5%	12,5%
	Menerima resiko dari perbuatan/tindakan yang dilakukan	Saya menerima sanksi/hukuman apabila melanggar aturan dan ketentuan yang ada	87,5%	12,5%
	Peran serta aktif dalam kegiatan	Saya ikut dalam kegiatan manipulasi eksperimental studi	100,0%	00,0%

Tabel 4.2 Instrumen eksperimental studi cleaning beach

Dari hasil kegiatan eksperimental studi di atas, dapat dilihat prosentasenya menjadi jauh lebih baik dibandingkan dengan kegiatan eksperimental tahap pertama, karena mahasiswa telah memahami konsep kegiatan serta pendidikan karakter telah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Walaupun budaya terlambat tetap saja bagi mereka yang mana 62,5% mahasiswa datang terlambat di lokasi pantai dan 87,5% masih berada dan bermain di pantai walaupun kegiatan telah usai.

Hasil prosentase menunjukkan mahasiswa-mahasiswa tersebut telah mampu mengikuti semua aturan yang ada dan melaksanakan kegiatan bersih-bersih pantai dengan bekerja sama yang baik. Dalam mengumpulkan sampah 50% dari mereka sudah menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Keseluruhan mahasiswa atau 100% dari mahasiswa sudah berbahasa dengan baik dan sopan baik dengan dosen ataupun dengan orang lain. Dan jika ada yang melanggar peraturan 87,5% dari mereka mau untuk diberikan sanksi.

Dari kedua kegiatan eksperimental studi dalam rangka membangun karakter mahasiswa dalam rangka pendidikan karakter dai berkepribadian positif ini dapat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Dari karakter yang telah muncul baik disiplin, tanggung jawab, mandiri, jiwa sosial dan berbahagia mahasiswa dirasa mampu melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), program dakwah selama satu tahun mengabdikan di lokasi penempatan yang telah ditentukan

oleh AMCF dan menjadi Da'i yang berkarakter dan berkepribadian positif dengan misi memperkuat jaringan dakwah di pelosok negeri serta terciptanya hubungan silaturahmi antar lembaga dakwah, serta visi yaitu mampu mewujudkan da'i-da'i yang professional memiliki kemampuan ilmu syar'i yang mumpuni sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang dikumpulkan, menunjukkan relevansi urgensi pendidikan karakter dalam upaya membentuk da'i-da'i berkepribadian positif. Pendidikan karakter ini nantinya akan mendukung para mahasiswa KPI Universitas Muhammadiyah Mataram, memiliki nilai-nilai karakter positif, mampu mengabdikan kepada masyarakat secara global selama satu tahun, selain digodok ranah tingkah laku kognitif, afektif serta psikomotoriknya, perlu dikembangkan juga pembentukan karakter positif mahasiswa, yaitu mampu menilai diri sendiri secara realistic, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, penerimaan sosial, berbahagia dan lainnya. Nilai karakter terbaik yang akan menjadikan mereka sebagai insan pendidikan dengan nilai-nilai unggul, Da'i KPI memiliki kepribadian yang positif sesuai potensi personalnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qahthani. Said Bin Ali 1994. *Dakwah Islam Da'wah Bijak*; Jakarta: Gema Insani Press,
- Gulo, Dali 1982. *Kamus Psikologi. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Bandung: Penerbit Tonis
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta; Grasindo.
- S. Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Solso, R. L MacLin, M. K, O. H. 2005. *Cognitive Psychology*. New York: Pearson
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syamsudin, Abin. 2007. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Rosda Karya